

**TERPECAHNYA NII (NEGARA ISLAM INDONESIA) DI  
INDONESIA 1971-1992 M (GEJOLAK ANTARA KELOMPOK  
PURITANIS & TRADISIONALIS)**

M. Aziz Mukti

[azizmukti86@gmail.com](mailto:azizmukti86@gmail.com)

**Abstrak-** Penelitian ini mendiskusikan tentang konflik yang terjadi antara Islam puritanis dan tradisionalis dalam Negara Islam Indonesia (NII) pada tahun 1971 hingga 1992. Dalam penelitian ini jelas bahwa permasalahan keagamaan menjadi masalah ketika masuknya paham salafi dalam internal NII. Ada dua hal yang menjadi tanda masuknya paham salafi di NII. Pertama, perumusan tauhid RMU yang dirancang oleh Aceng Kurnia. Tauhid ini banyak mengambil pendapat dari tokoh puritan timur tengah seperti Abu Ala Maududi dan Sayyid Qutb. Kedua, masuknya Abdullah Sungkar dan Abu Bakar Baasyir ke dalam NII tahun 1972. Keduanya memiliki pemahaman puritanis berhasil menghimpun pengikut ke dalam NII. Konflik dimulai saat Abdullah Sungkar mengkritik Imam NII Ajengan Masduki telah melakukan TBC (*Takhayul, Bid'ah, dan Khurafat*) karena pemahaman agamanya dan mengikuti tarekat. Konflik pribadi antara keduanya berubah menjadi konflik kelompok dalam NII. Peristiwa itu menyebabkan perpecahan antara kelompok Ajengan Masduki dan kelompok Abdullah Sungkar. Abdullah Sungkar dan pengikutnya menyatakan keluar dari NII pada tahun 1993. Penelitian ini menunjukkan adanya konflik yang terjadi karena pemahaman yang berbeda dalam sejarah radikalisme Islam Indonesia.

Kata kunci: NII, Islam tradisionalis, Islam puritanis.

# HISTORIA ISLAMICA

## Journal of Islamic History And Civilization

<http://ejournal.iain-manado.ac.id/index.php/historia/index>

(P-ISSN xxxxxxxx; E-ISSN: xxxxxxxx)

Vol. 1 Nomor 1 Tahun 2022

---

### Pendahuluan

Negara Islam Indonesia (NII) kembali ingin diperjuangkan kembali oleh para mantan Darul Islam (DI) setelah kekalahannya pada 1962. Kembalinya NII berawal dari acara reuni yang digelar pada 21 April 1971 di jalan Situaksan. Reuni itu didukung oleh pemerintah orde baru yang ingin memenangkan pemilu pada tahun tersebut. Mereka memberikan akses pada mantan DI untuk berkumpul dan setia pada NKRI. Di sisi lain, para mantan DI juga memanfaatkan reuni tersebut untuk kembali memperjuangkan semangat Kartosoewirjo mendirikan Negara Islam Indonesia.<sup>1</sup>

Kebangkitan itu dimotori oleh para mantan petinggi DI. salah satu yang berhasil menarik simpati BAKIN adalah Danu Muhammad Hasan. Para petinggi DI juga berusaha untuk mengumpulkan para mantan DI dalam pertemuan situaksan. Pertemuan itu menghasilkan dua hal yakni semangat mengembalikan DI menuju NII dan melakukan reorganisasi NII. Reorganisasi NII dilakukan oleh para mantan petinggi DI.

Para mantan petinggi DI adalah pengikut dan kepercayaan Kartosoewirjo. Mereka mengikuti jejak Kartosoewirjo dalam mendirikan Negara Islam Indonesia. Para pengikut Kartosoewirjo ini beberapa terdapat Islam tradisional. menurut Van Dijk penyebaran Islam modernis pada masa Kartosoewirjo hanya berada di perkotaan. Sedangkan, wilayah Kartosoewirjo merupakan wilayah perdesaan yang berpaham Islam tradisional.<sup>2</sup>

Pada masa itu Kartosoewirjo dan para pengikutnya juga berinteraksi dengan tokoh Islam tradisional seperti kiai Jusuf Tauziri. Kartosoewirjo juga berguru pada kiai Jusuf menjadi “sufi yang mengabdikan dirinya”. Kartosoewirjo juga mempercayai adanya dua keris Ki Dongkol dan Ki Rompang yang apabila

---

<sup>1</sup> Sholahuddin, *NII Sampai Ji Salafy Jihadisme Indonesia* (Depok: Komunitas Bambu, 2011), 87.

<sup>2</sup> Cornelis Van Dijk, *Darul Islam: Sebuah Pemberontakan* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1993), 19.

# HISTORIA ISLAMICA

## Journal of Islamic History And Civilization

<http://ejournal.iain-manado.ac.id/index.php/historia/index>

(P-ISSN xxxxxxxx; E-ISSN: xxxxxxxx)

Vol. 1 Nomor 1 Tahun 2022

---

memercayainya akan dapat kejayaan. Pendapat lain mengutarakan bahwa Kartosoewirjo membawa dua keris tersebut adalah sebagai pengingat bahwa dulu berjuang menggunakan barang yang sederhana.<sup>3</sup>

Para pengikut Kartosoewirjo juga mempunyai pemahaman tidak memperlakukan pemahaman kepercayaan masyarakat. Misalnya, mereka memercayai adanya wangsit Siliwangi yang dipercaya sebagai kejayaan masa mendatang.<sup>4</sup> Aceng kurnia yang tidak memperlakukan ilmu kawedukan. pengikut DI juga memiliki pemahaman Islam tradisional. Mereka mengikuti tarekat seperti Masduki. Pemahaman ini terus dianut oleh para anggota NII pasca kebangkitannya.

Dalam peta Negara Islam Indonesia yang dirilis Cedsos menjelaskan bahwa terdapat kelompok Islam puritanis yang masuk ke dalam tubuh NII. Kelompok ini dimotori oleh Abdullah Sungkar dan Abu Bakar Baasyir. Kedua tokoh ini terkenal dengan pemahaman Islam yang keras dan penolakan terhadap hal-hal yang dianggap sesat. Pemahaman ini bertolak belakang dengan pemahaman para petinggi DI yang lama yang mengharuskan mereka berinteraksi dalam wadah NII.

Terdapat beberapa penelitian yang membahas mengenai Darul Islam. Seperti jurnal yang ditulis oleh Mohammad Busyro Muqoddas, Khudzaifah Dimiyati, dan Kelik Wardiono dalam jurnal Hukum dengan judul Radikalisme Islam dan Peradilan: Pengakomodasian Hak-Asasi Manusia dalam Proses Peradilan Komando Jihad di Indonesia.<sup>5</sup> penelitian ini berfokus pada masalah Komando Jihad atau Darul Islam. Namun, penelitian ini berfokus pada kasus peradilan yang dialami oleh Darul Islam.

---

<sup>3</sup> *Ibid.*

<sup>4</sup> Sholahuddin, *NII Sampai Ji Salafy Jihadisme Indonesia* (Depok: Komunitas Bambu, 2011), 105kaw.

<sup>5</sup> Mohammad Busjro Muqoddas, Khudzaifah Dimiyati, and Kelik Wardiono, "Radikalisme Islam Dan Peradilan: Pengakomodasian Hak-Asasi Manusia Dalam Proses Peradilan Komando Jihad Di Indonesia," *Hukum* 18 (2011).

# HISTORIA ISLAMICA

## Journal of Islamic History And Civilization

<http://ejournal.iain-manado.ac.id/index.php/historia/index>

(P-ISSN xxxxxxxx; E-ISSN: xxxxxxxx)

Vol. 1 Nomor 1 Tahun 2022

---

Penelitian lain yang membahas mengenai Darul Islam terdapat pada *Journal of Religion, Social, Cultural and Political Sciences*. Penelitian ini ditulis oleh Ghofar Asnanto dengan judul Gerakan Darul Islam: Catatan Kecil dari Pengalaman Sejarah.<sup>6</sup> Fokus penelitian ini adalah Darul Islam pada masa Kartosoewirjo. Penelitian ini menjelaskan perjalanan Kartosoewirjo hingga memproklamasikan Negara Islam Indonesia.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya yang membahas mengenai Darul Islam. Penelitian ini memfokuskan mengenai interaksi yang terjadi antara kelompok tradisional dengan kelompok puritanis yang baru bergabung dengan Negara Islam Indonesia. Selain itu, periode penelitian ini pada tahun 1971-1992. Periode ini dipilih karena merupakan periode masuknya pemahaman puritanis dalam tubuh NII. Dari pernyataan tersebut dapat ditarik rumusan masalah antara lain, Bagaimana perumusan tauhid RMU sebagai dasar tauhid Negara Islam Indonesia ?, bagaimana proses masuknya kelompok puritanis ke dalam Negara Islam Indonesia ?, dan Mengapa kelompok puritanis memilih untuk memisahkan diri dari Negara Islam Indonesia ? .

Gejolak dalam kelompok tradisional dan kelompok puritanis dalam Negara Islam Indonesia tahun 1971-1992 M termasuk ke dalam sejarah sosial. Maka, penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi. Menurut H. Spencer, memahami sosiologi dapat diibaratkan seperti bagian tubuh yang saling berhubungan. Spencer menggunakan analogi organ manusia sebagai penggambaran sosiologi. Begitupun dalam sosiologi, organ itu diartikan seperti institusi atau kelompok dalam masyarakat yang membentuk hubungan untuk kebutuhan bertahan hidup.<sup>7</sup> Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi menyatakan bahwa sosiologi adalah bidang yang menyelidiki struktur sosial dan proses-proses sosial, termasuk perubahan sosial. Oleh karena itu,

---

<sup>6</sup> Ghofar Asnanto, "Gerakan Darul Islam: Catatan Kecil Dari Pengalaman Sejarah," *Journal of Religion, Social, Cultural and Political Sciences* (2019).

<sup>7</sup> Amin Nurdin and Ahmad Abrori, *Mengerti Sosiologi: Pengantar Memahami Konsep-Konsep Sosiologi* (Jakarta Selatan: Idayus, 2019), 5.

# HISTORIA ISLAMICA

## Journal of Islamic History And Civilization

<http://ejournal.iain-manado.ac.id/index.php/historia/index>

(P-ISSN xxxxxxxx; E-ISSN: xxxxxxxx)

Vol. 1 Nomor 1 Tahun 2022

---

struktur sosial secara keseluruhan mencakup hubungan antara elemen-elemen sosial utama, seperti lapisan sosial, lembaga-lembaga sosial, kelompok-kelompok, dan norma sosial.<sup>8</sup>

Menurut Weber, fungsi pendekatan sosiologi adalah untuk melihat arti subjektif dari dari kelakuan sosial. Artinya, sosiologi memberi arahan kepada peneliti sejarah untuk mengetahui arti yang dituju oleh tindakan individual. Sehingga, pengetahuan teoritis yang mampu membimbing penelitian sejarah untuk menemukan motif dan faktor-faktor dalam suatu peristiwa.<sup>9</sup> untuk mengungkap motif dalam peristiwa konflik Islam tradisional dan Islam puritanis dalam Negara Islam Indonesia tahun 1971-1992 M dibutuhkan konsep serta teori yang menjadi acuan yang relevan dengan pendekatan sosiologis sebagai berikut :

### 1. Gejolak

Ralf Dahrendorf menjelaskan bahwa konflik merupakan ketidaknormalan itu diakibatkan oleh masyarakat yang terdiri dari dua wajah yakni konsesus dan konflik. Konflik tidak akan muncul tanpa adanya konsesus. Ralf juga menjelaskan bahwa konflik memiliki fungsi untuk menciptakan perubahan dan perkembangan. Kelompok yang bertentangan akan muncul yang mengakibatkan adanya perubahan. Apabila konflik yang terjadi bersifat intensif. Maka, perubahan bisa saja akan bersifat radikal.<sup>10</sup>

Menurut Ralf, konflik terbagi menjadi empat macam. Pertama, konflik yang terjadi dalam peranan sosial. Konflik ini terjadi pada individu yang dihadapkan pada perlawanan harapannya dan realita peran yang dimiliki. Kedua, konflik antar kelompok-kelompok sosial. Ketiga, konflik yang terjadi antara kelompok-kelompok terorganisir dan tidak terorganisir. Keempat, konflik yang

---

<sup>8</sup> Dadang Supardan, *Pengantar Ilmu Sosial: Sebuah Kajian Pendekatan Struktural* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 70.

<sup>9</sup> Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2019), 12.

<sup>10</sup> Benard Raho, *Teori Sosiologi Modern* (Yogyakarta: Moya Zam Zam, 2021), 101.

terjadi antara satuan nasional.<sup>11</sup> Dari pemaparan pembagian konflik tersebut, penelitian ini termasuk ke dalam konflik antara kelompok-kelompok sosial.

Konflik kelompok-kelompok sosial yang terjadi pada penelitian ini berdasarkan pada konflik sosial keagamaan. Konflik sosial agama antara kaum tradisional dan kaum puritanis. Islam tradisional menurut Abuddin Nata adalah Islam berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Sunnah serta hal-hal positif yang tinggalkan oleh ulama pada masa lalu. Salah satu corak Islam tradisional adalah tidak mempermasalahkan bercampurnya tradisi dengan praktik keagamaan.<sup>12</sup> Jadi, Islam tradisional adalah kelompok Islam Adat yang menggabungkan ajaran Islam dengan tradisi, adat istiadat, dan tradisi yang ada di seluruh dunia Islam.

kelompok Islam puritanis adalah pemahaman Islam yang benar sesuai dengan *salaf as-salih*. kelompok ini bahwa Islam harusnya kembali kepada *salaf as-salih* yang benar dan murni. Mereka juga berpendapat bahwa Islam saat ini tercampur dengan hal-hal baru yang pada zaman *salaf as-salih* tidak ada. Maka, Kelompok ini menolak adanya percampuran antara Islam dan budaya lokal yang dianggap sebagai sesuatu yang *bid'ah* dan *Khurafat*.<sup>13</sup>

## 2. Perubahan Sosial

Perubahan dalam hubungan interaksi antar individu, organisasi, atau komunitas yang berkaitan dengan struktur sosial atau pola nilai dan norma disebut perubahan sosial.<sup>14</sup> Perubahan sosial adalah proses perkembangan yang berlangsung secara historis dan selalu berubah seiring waktu. Teori konflik Ralf

---

<sup>11</sup> Habib Alwi, *Pengantar Studi Konflik Sosial: Sebuah Tinjauan Teoritis* (Mataram: IAIN Mataram, 2016), 15.

<sup>12</sup> Abuddin Nata, *Sudi Islam Komperhensif* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2015), 506-507.

<sup>13</sup> Umma Farida, "Islam Pribumi Dan Islam Puritan: Ikhtiar Menemukan Wajah Islam Indonesia Berdasar Proses Dialektika Pemeluknya Dengan Tradisi Lokal," *FIKRAH* 3 (2015), 146.

<sup>14</sup> Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, 13.

yang menyatakan bahwa konflik intensif akan menimbulkan perubahan secara radikal. Konflik antara yang terjadi dalam Negara Islam Indonesia tahun 1971-1992 M merupakan konflik intensif. Konflik ini menyebabkan adanya perubahan struktur sosial dalam Negara Islam Indonesia.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan teori sosial dalam metodologi sejarah dilakukan dengan beberapa langkah seperti berikut: 1) Pemilihan topik; 2) Heuristik; 3) Verifikasi; 4) Interpretasi; 5) Historiografi.

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **A. Tauhid RMU sebagai dasar tauhid NII**

Darul Islam mengalami kekalahan pada tahun 1962. Operasi pagar betis yang dilakukan oleh militer Indonesia berhasil menekuk para pemberontak DI. Kekalahan itu sangat telak bagi DI. Pada kekalahan ini, Kartosoewirjo selaku pemimpin DI harus ditangkap dan ditandu dari persembunyiannya. Operasi pagar betis menjadikan Kartosoewirjo kurus dan lemah dibuat tak berkitik dan tak bisa kemana-mana.<sup>15</sup>

Darul Islam mengalami kebangkitan untuk semangat mendirikan NII yang ditandai oleh dua hal. Pertama, NII bangkit setelah mendengar kata motivasi Kartosoewirjo sebelum tertangkap. Kartosoewirjo mengucapkan kata “Hudaibiyah” saat tertangkap. Kata itu kemudian ditafsirkan oleh para pengikutnya bahwa Darul Islam mengalami fase Hudaibiyah seperti pada masa Rasulullah. NII mengalami kekalahan terlebih dahulu. Kemudian, NII mendapatkan kemenangan seperti peristiwa Fathul Makkah.

Berkat pertemuan ini NII mampu berkonsolidasi selanjutnya di jalan Mahoni. Pertemuan ini menghasilkan pemimpin baru NII yakni Daud Beureueh. Daud

---

<sup>15</sup> Sholahuddin, *NII Sampai Ji Salafy Jihadisme Indonesia*, 72.

# HISTORIA ISLAMICA

## Journal of Islamic History And Civilization

<http://ejournal.iain-manado.ac.id/index.php/historia/index>

(P-ISSN xxxxxxxx; E-ISSN: xxxxxxxx)

Vol. 1 Nomor 1 Tahun 2022

---

Beureueh merupakan tokoh NII senior dari Aceh dan sebelumnya pemimpin DI Aceh. Pada pertemuan ini, Daud menjelaskan untuk menahan gerakan terlebih dahulu. Alasannya, NII pada masa itu masih masa kebangkitan dan belum sepenuhnya kuat. Kedua, kesadaran Aceng Kurnia yang menganggap ada satu konsep yang tidak dimiliki oleh NII pada tahun 1970an. Aceng kurnia sendiri merupakan bekas pejuang NII zaman Kartosoewirjo. Ia merupakan tokoh senior dalam NII. Ia merupakan ajudan pribadi Kartosoewirjo. Ia paham betul mengenai pemikiran Kartosoewirjo antara lain mengenai Jihad dan Hijrah. Konsep inilah yang kemudian memunculkan gagasan Aceng Kurnia mengenai tauhid.<sup>16</sup>

Aceng Kurnia menganggap bahwa NII tidak memiliki konsep tauhid. Padahal, tauhid menurut Aceng Kurnia adalah kunci dari kesuksesan dakwah Nabi Muhammad. Nabi Muhammad melakukan dakwah tauhid selama 13 tahun di Makkah. Waktu itu lebih lama daripada dakwah di Madinah yang dilakukan Nabi Muhammad selama 10 tahun. Alasan ini yang menjadi keresahan Aceng Kurnia dan menggagas tauhid untuk NII.<sup>17</sup>

Aceng Kurnia kemudian membuat konsep tauhid untuk NII. Tauhid ini lebih dikenal dengan nama RMU (*Rububiyah, Uluhiyah, Mulkiyah*). 3 konsep tauhid ini yang akan menjadi dasar bagi anggota NII dalam memahami Islam lebih dalam. Implementasi tauhid ini akan digunakan oleh Aceng Kurnia dalam NII. Seluruh anggota akan memahami konsep tauhid ini.

Perancangan tauhid RMU ternyata terinspirasi dari beberapa tokoh Islam seperti Hasan al-Banna, Abu A'la Maududi, Sayyid Qutb, Abdul Qadir Audah. Sayyid Qutb merupakan tokoh yang sangat mempengaruhi Aceng Kurnia. Salah satu karya Sayyid Qutb yang menginspirasi Aceng Kurnia adalah *Petunjuk Sepanjang Jalan*. Dalam buku ini, Aceng Kurnia mendapat pemahaman mengenai tauhid begitu

---

<sup>16</sup> *Ibid*, 119.

<sup>17</sup> *Ibid*, 126.

# HISTORIA ISLAMICA

## Journal of Islamic History And Civilization

<http://ejournal.iain-manado.ac.id/index.php/historia/index>

(P-ISSN xxxxxxxx; E-ISSN: xxxxxxxx)

Vol. 1 Nomor 1 Tahun 2022

---

penting. Karena, Nabi Muhammad melakukan dakwah tauhid di Makkah selama 13 tahun.<sup>18</sup>

Aceng Kurnia mendapat pemahaman mengenai *Illah* dalam buku Sayyid Qutb. Sayyid Qutb menjelaskan bahwa kata *Illah* berasal dari kata *Laa Ilaha Illallah* yang berarti tiada tuhan selain Allah. Orang Arab menolak kata ini karena mereka tahu betul makna dibalik kata ini. Kata itu merujuk pada Allah-lah sebagai Tuhan satu-satunya yang memiliki kekuasaan. Apabila orang Arab mengikuti kata tersebut. Maka, mereka harus meletakkan jabatan mereka. Hal inilah yang menjadi kunci buah makna tauhid *Ululhiyah* dari buku Sayyid Qutb.<sup>19</sup>

Aceng Kurnia kemudian terinspirasi dari karya tokoh lain yakni Abu A'la Maududi. Karya yang mempengaruhi Aceng Kurnia berjudul *Empat Istilah dalam Al-Qur'an dan Teori Politik Islam*. Dalam karyanya Maududi, Aceng Kurnia mendapatkan konsep tauhid baru yakni istilah lain Allah adalah *Illah* dan *Rabb*. Pemahaman *Illah* juga mendapat kejelasan dari buku Maududi daripada Sayyid Qutb. Aceng Kurnia juga memahami konsep tauhid *Rububiyah* dari buku Maududi. Tauhid *Rububiyah* ini menjelaskan bahwa Allah sebagai *Rabb*. Tauhid ini menjelaskan bahwa Allah adalah Tuhan yang mengatur dan memelihara alam semesta. Makanya, Allah mengatur dan memelihara segala urusan alam semesta termasuk manusia dan dunia. Dalam hal ini, Allah merupakan satu-satunya Pencipta, pembuat undang-undang, dan Pengatur. Dalam tauhid ini, Allah merupakan memiliki kewenangan yang absolut.<sup>20</sup>

Aceng kurnia juga menggali lebih dalam kedua konsep itu dalam Al-Qur'an. Kemudian, ia menemukan satu konsep lagi yang khas menurut dirinya. Aceng menemukan tiga nama Allah yakni *Illah*, *Rabb*, dan *Malik*. Tiga nama itu dapat ditemu dalam Al-Qur'an surat Al-Fatihah ayat 1, 3, dan 4 serta surat An-Naas ayat 1,

---

<sup>18</sup> *Ibid.*,

<sup>19</sup> *Ibid*, 119.

<sup>20</sup> Abu A'la Al-Maududi, *Empat Kalimat Di Dalam Al-Qur'an*, [archive.org/download/BukuislamiVol.5/007.EmpatKalimahDidalamAl-Quran-AbulAalaAalMaududi.pdf](http://archive.org/download/BukuislamiVol.5/007.EmpatKalimahDidalamAl-Quran-AbulAalaAalMaududi.pdf), 28.

---

2, dan 3. Ketiga penemuan Aceng Kurnia ini juga menjadi dasar dirumuskannya tauhid RMU (*Rububiyah, Mulkiyah, dan Uluhiyah*).<sup>21</sup>

Konsep yang khas dari Aceng Kurnia adalah konsep *Mulkiyah*. Pengertian konsep ini menjelaskan bahwa Allah sebagai *Malik* artinya Raja. Maknanya, Allah menunjukan merupakan satu-satunya Raja bagi manusia (*Malikinnaas*). Implementasi tauhid ini adalah dengan mendirikan kerajaan Allah di muka bumi. Makna ini kemudian dijadikan landasan bagi NII untuk terus berjuang mendirikan Negara Islam Indonesia sebagai implementasi tauhid *Mulkiyah*.

Pemahaman tauhid RMU sejatinya berfokus pada implementasi syariat Islam hingga ke ranah politik. Hal itu tentu sama dengan konsep NII yang ingin mendirikan negara Islam. Hal pembeda adalah insprasi Aceng Kurnia pada Abu A'la Maududi dan Sayyid Qutb. Padahal, Aceng sendiri masih mempercayai adanya ilmu kekebalan. Aceng pernah dipercaya menggunakan ilmu Kawedukan ketika perang bersama NII.<sup>22</sup> secara pemahaman implementasi politik bisa jadi sama. Tetapi dalam sosial keagamaan, pemahaman Aceng dan beberapa tokoh Islam modern berbeda.

### **B. Masuknya Kelompok Puritanis ke dalam NII**

Aktivitas NII sebenarnya perlu diperhatikan karena masih terdapat mobilisasi pemerintah. Adanya kedekatan antara BAKIN dan NII menjadikan faktor kemunduran NII. Aksi itu mendapat pengakuan dari anggota NII yakni Danu Muhammad Hasan yang mengaku dirinya dekat dengan BAKIN.<sup>23</sup> mobilisasi ini mengakibatkan permainan tarik ulur pemerintah pada NII. pemerintah seakan-akan membiarkan NII. Padahal, mereka terus mengawasi dan suatu saat akan ditangkap. Hal ini yang mengakibatkan banyak kader NII yang tertangkap aparat.

Di sisi lain, NII mengalami perkembangan dengan ditandai keberhasilan pemikiran Aceng Kurnia dalam merumuskan tauhid RMU (*Rububiyah, Mulkiyah,*

---

<sup>21</sup> Sholahuddin, *NII Sampai Ji Salafy Jihadisme Indonesia*, 127.

<sup>22</sup> Saepul Basor, "Gerakan Komando Jihad (KOMJI) Di Cisurupan Kabupaten Garut Tahun 1976-1981" (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020), 8.

<sup>23</sup> Tempo, "Mengadili Para Pewaris," *Tempo* (Jakarta Selatan, 1983).

# HISTORIA ISLAMICA

## Journal of Islamic History And Civilization

<http://ejournal.iain-manado.ac.id/index.php/historia/index>

(P-ISSN xxxxxxxx; E-ISSN: xxxxxxxx)

Vol. 1 Nomor 1 Tahun 2022

---

dan *Uluhiyah*). Tauhid RMU hasil Aceng Kurnia ternyata mampu memikat tokoh-tokoh Islam modernis dan Islam puritanis. NII berhasil merekrut para tokoh aktivis Islam dari golongan pemuda dan mahasiswa. Diantara lain Jarul Alam seorang tokoh Gerakan Pemuda Islam, Mursalin Dahlan seorang tokoh Pemuda Muhammadiyah, Heri Haryadi seorang aktivis Muhammadiyah, Udin Wahyudin yang juga seorang aktivis Muhammadiyah dan lain-lain.<sup>24</sup>

NII kemudian secara intens melakukan perekrutan kepada para pemuda. Puncaknya ialah pada tahun 1977. NII berhasil membagi empat tim perekrutan.<sup>25</sup> Tim pertama ialah tim yang bergerak melakukan perekrutan di masjid kampus dan mahasiswa. Salah satu target yang berhasil ialah masjid Salman ITB (Institut Teknologi Bandung). Tim kedua merekrut para aktivis organisasi pemuda Islam. Jarul Alam sebagai eksekutor GPI dan Udin Wahyudin sebagai eksekutor Pemuda Muhammadiyah.

Tim ketiga beroperasi perekrutan dalam pemuda masjid. Salah satu organisasi yang disusupi ialah BKPMI (Badan Koordinasi Pemuda Masjid Indonesia). mereka berhasil masuk ke dalam jaringan-jaringan BKPMI. Tim keempat beroperasi dalam pembinaan masyarakat umum. Mereka bergabung dalam Korps Muballigh dan berhasil mengisi ceramah-ceramah di masjid. Mereka tak pernah menyinggung soal NII dalam berceramah dan lebih menekankan strategi antar personal.<sup>26</sup>

NII juga berhasil merekrut dua tokoh besar dari Solo yakni Abdullah Sungkar dan Abu Bakar Baasyir. Perekrutan kedua ini dapat dinilai sebagai titik perkembangan DI. karena, Abdullah Sungkar dan Abu Bakar Baasyir merupakan pendakwah ternama di Solo. Dua nama besar itu dibuktikan pengajiannya di masjid Agung Solo dan berdirinya pesantren Al-Islam Ngruki, Solo. Pemahaman itu dapat dilihat dari biografi Abdullah Sungkar. Abdullah Sungkar kecil di Pasar Kliwon,

---

<sup>24</sup> Sholahuddin, *NII Sampai Ji Salafy Jihadisme Indonesia*, 122.

<sup>25</sup> *Ibid*, 122-124.

<sup>26</sup> *Ibid*.

# HISTORIA ISLAMICA

## Journal of Islamic History And Civilization

<http://ejournal.iain-manado.ac.id/index.php/historia/index>

(P-ISSN xxxxxxxx; E-ISSN: xxxxxxxx)

Vol. 1 Nomor 1 Tahun 2022

---

Solo. Ia mengikuti kelompok Arab Al-Irsyad. Ia terpengaruh dengan beberapa tokoh Islam seperti Muhammad bin Abdul Wahab, Sayyid Qutb, Abdullah Azzam, dan tokoh nasional seperti Muhammad Natsir, Teuku Daud Beureueh.

Abdullah Sungkar terkenal keras dalam urusan agama khususnya ibadah. Ia tidak mengampuni terhadap hal yang melanggar ketentuan Allah. Peristiwa dialami oleh anak perempuannya menjadi bukti kerasnya Abdullah Sungkar dalam hal agama. Pada saat itu, anak perempuannya telat dalam melaksanakan solat wajib. Kemudian, Abdullah Sungkar sebagai ayahnya menghukumnya dengan menempelkan setrika panas ke tubuh anaknya hingga melepuh.<sup>27</sup>

Pemikiran Abdullah Sungkar juga merujuk pada puritan atau murninya Islam. Abdullah Sungkar dalam berceramah tidak hanya menyinggung soal politik. Tetapi, ia juga menyinggung masalah aqidah dan tauhid. Mengenai tauhid, Abdullah Sungkar terinspirasi dari Muhammad bin Abdul Wahab. Menurut Abdullah Sungkar, tauhid dan aqidah merupakan dasar dari segala sesuatu dalam Islam. Maka, ia menekankan pada kemurnian aqidah dan anasir-anasir syirik.<sup>28</sup>

Abdullah Sungkar bertemu dengan Abu Bakar Baasyir pada tahun 1963. Mereka sangat cocok karena memiliki kesamaan pemikiran mengenai *Syumul* dan *Kaffah*. kemudian, mereka berdakwah dengan mendirikan radio bernama Radis (Radio Dakwah Islamiyah Surakarta) tahun 1967.<sup>29</sup> Dakwah itu mendapat respon positif dari masyarakat. Kemudian, keduanya mendapat kesempatan dalam berdakwah di Masjid Agung Solo. Keberhasilan itu membuat keduanya memiliki pengikut.

---

<sup>27</sup> Ismail Yahya, Sulhani Hermawan, and Sidik, "Tiga Abdullah Dan Pembaharuan Islam Di Surakarta," *Istiqro'* 10, no. 2 (2011), 458.

<sup>28</sup> Muh. Nursalim, "Pemikiran Politik Ustadz Abdullah Sungkar," *Millah* 3 (2003), 38.

<sup>29</sup> Bilveer Singh, *ASEAN, Australia and the Management of the Jemaah Islamiyah Threat* (Canberra: Strategic and Defence Studies Centre The Australian National University, 2003), xiii.

# HISTORIA ISLAMICA

## Journal of Islamic History And Civilization

<http://ejournal.iain-manado.ac.id/index.php/historia/index>

(P-ISSN xxxxxxxx; E-ISSN: xxxxxxxx)

Vol. 1 Nomor 1 Tahun 2022

---

Abdullah Sungkar dan Abu Bakar Baasyir bertemu dengan Hispran (Haji Ismail Pranoto) seorang anggota NII pada tahun 1976.<sup>30</sup> Hispran mempunyai trik yang mampu menarik simpati Abdullah Sungkar dan Abu Bakar Baasyir. Hispran sering mengajak keduanya berdiskusi. Diskusi mereka banyak mengenai iman, hijrah, dan jihad. Seiring dengan pertemuan dan diskusinya, keduanya secara resmi dibaiat oleh Hispran untuk masuk ke dalam NII. Abdullah Sungkar diberikan jabatan pemimpin NII di Surakarta dan Abu Bakar Baasyir sebagai wakilnya.

Masuknya Abdullah Sungkar dan Abu Bakar Baasyir ini menandakan masuknya kelompok puritanis ke dalam NII. Hal ini dapat dilihat dari beberapa pemikiran keduanya. Misalnya, tiga pokok pemikiran Abu Bakar Baasyir dalam karyanya yang berjudul *Pedoman Mengamalkan Islam Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah*. Pertama, Islam harus diamalkan secara murni tanpa berbaur dengan hukum atau ajaran buatan manusia. Kedua, Islam diamalkan secara *kaffah* atau menyeluruh. Ketiga, Islam harus dilaksanakan secara berdaulah, berpemerintahan, berkekuasaan.<sup>31</sup>

Pemikiran pertama sudah menunjukkan bahwa adanya pemikiran puritan dalam Islam menurut Abu Bakar Baasyir. Ini menunjukkan bahwa Islam seharusnya tidak bercampur dengan ajaran buatan manusia. Pernyataan ini hampir sama dengan gerakan Muhammad bin Abdul Wahab yang menganggap Islam telah bercampur dengan hal baru atau TBC (*Takhayul, Bid'ah, dan Churafat*).

Beberapa pendapat menganggap pemikiran Abdullah Sungkar dan Abu Bakar Baasyir masuk ke dalam pemikiran salafi. Tetapi, salafi sendiri terbagi menjadi dua yakni wahabi dan jihadi. Salafi wahabi lebih condong pada pemikiran Muhammad bin Abdul Wahab dan secara keagamaan bersifat puritan. Sedangkan, salafi jihadi adalah kelompok pemikiran salafi yang menekankan pada jihad. Keduanya

---

<sup>30</sup> As'ad Said Ali, *Al-Qaeda: Tinjauan Sosial Politik, Ideologi, Dan Sepak Terjangnya* (Jakarta: LP3ES, 2014), 142.

<sup>31</sup> *Ibid*, 140.

---

sebenarnya saling berhubungan. Perbedaan keduanya terletak pada implementasi gerakan salafi itu sendiri.

Pemikiran Abdullah Sungkar dan Abu Bakar Baasyir juga termasuk ke dalam keduanya. Mereka menggunakan pemurnian Islam dari hal-hal yang berbau buatan manusia sebagai dasar. Tetapi, implementasi itu ditafsirkan lebih jauh hingga ke ranah politik. Tanpa adanya sistem pemerintahan Islam maka pemurnian Islam dan penerapan syariat Islam akan sulit dilakukan. Mengenai soal keagamaan, mereka cenderung berpaham Islam puritanis.

Pemahaman inilah yang nanti berpengaruh bagi NII di Solo dan Jogja. Para kader DI dibawah Abdullah Sungkar menolak ibadah yang dianggap bid'ah seperti qunut, tahlilan di malam Jum'at, azan dua kali saat sholat Jum'at dan lain sebagainya. Pengaruh itu dimulai dari gerakan usroh yang dibangun oleh Abdullah Sungkar dan Abu Bakar Baasyir sebagai metode perkembangan dan perekrutan NII di Solo dan Jogja.<sup>32</sup>

### **C. Gejolak Kelompok Puritanis dengan Kelompok Tradisionalis**

Bergabungnya Abdullah Sungkar, Abu Bakar Baasyir, dan pengikutnya menandakan masuknya kelompok puritanis ke dalam NII. Tentunya, hal itu bertolak belakang dengan pemahaman keagamaan sebagian besar tokoh NII khususnya tokoh senior NII. Abdullah Sungkar dan Abu Bakar Baasyir bergabung pada tahun 1976. Pada saat itu, kepemimpinan NII berada di tangan Adah Jaelani. Adah Jaelani sendiri memiliki pemahaman tradisionalis dan percaya akan ramalan tradisi sunda Uga Sukapura.<sup>33</sup>

Abdullah Sungkar dan Abu Bakar Baasyir belum memperhatikan permasalahan ini ketika pimpinan Adah Jaelani. Setidaknya ada dua faktor yang mengakibatkan hal demikian. Pertama, NII saat itu menggunakan Tanzim Sirri pada tahun 1980an dan menggunakan sistem sel. Kedua, Abdullah Sungkar lebih

---

<sup>32</sup> Sholahuddin, *NII Sampai Ji Salafy Jihadisme Indonesia*, 145.

<sup>33</sup> *Ibid*, 104.

# HISTORIA ISLAMICA

## Journal of Islamic History And Civilization

<http://ejournal.iain-manado.ac.id/index.php/historia/index>

(P-ISSN xxxxxxxx; E-ISSN: xxxxxxxx)

Vol. 1 Nomor 1 Tahun 2022

---

memfokuskan perhatian pada hal politik. Mereka selalu melakukan kritik terhadap pemerintahan saat itu. Bahkan, mereka melakukan pemboikotan terhadap pemilu 1977. Sehingga, mereka banyak disibukan dengan aparat dan penangkapan.

Abdullah Sungkar dan Abu Bakar Baasyir ditahan oleh aparat karena aksi boikot pemilu 1977. Akibatnya, mereka harus masuk ke penjara selama enam minggu. Penangkapan itu tak memberikan jera bagi keduanya. Mereka tetap melawan dan mengkritik pemerintah yang dinilai jauh dari syariat Islam. Bahkan, mereka harus kembali mendekam di penjara selama 9 tahun pada 1978 akibat aktivitasnya dalam Komando Jihad atau Darul Islam.<sup>34</sup>

Pada tahun 1980an, NII telah berganti imam dari Adah Jaelani ke Ajengan Masduki. Pergantian ini terjadi karena Adah Jaelani telah ditangkap oleh aparat. Ajengan Masduki menjadi imam NII pengganti sementara untuk mengisi kekosongan. Pada masa kepemimpinan Ajengan Masduki, Abdullah Sungkar diberi jabatan tinggi. Ia menjabat sebagai KUKT (Kuasa Usaha Komandemen Tertinggi) luar negeri atau bisa disebut sebagai menteri luar negerinya NII.<sup>35</sup>

Pada tahun 1985, Abdullah Sungkar mendapatkan surat dari Muhammad Natsir. Ia diperingatkan oleh Natsir untuk segera pindah dari Indonesia. Menurut Natsir, Indonesia sedang tidak aman bagi dirinya. Awalnya Natsir menyarankan Abdullah Sungkar untuk pergi ke Arab Saudi. Namun, saran itu ditolak karena terlalu jauh. Akhirnya, mereka menyepakati Abdullah Sungkar hijrah ke Malaysia agar dapat menjalin komunikasi. Akomodasi pelarian ke Malaysia ini dibantu oleh Muhammad Natsir.<sup>36</sup>

Salah satu proyek keberhasilan Abdullah Sungkar adalah mengadakan pelatihan ke Afghanistan. Proyek itu berhasil dijalankan walau ditengah pelariannya di Malaysia. Afghanistan saat itu dihadapkan dengan pertempuran melawan Uni Soviet. Mereka membutuhkan sukarelawan atau para mujahidin dari seluruh dunia.

---

<sup>34</sup> Singh, *ASEAN, Australia and the Management of the Jemaah Islamiyah Threat*, 18.

<sup>35</sup> Sholahuddin, *NII Sampai Ji Salafy Jihadisme Indonesia*, 230.

<sup>36</sup> *Ibid*, 199.

# HISTORIA ISLAMICA

## Journal of Islamic History And Civilization

<http://ejournal.iain-manado.ac.id/index.php/historia/index>

(P-ISSN xxxxxxxx; E-ISSN: xxxxxxxx)

Vol. 1 Nomor 1 Tahun 2022

---

Abdullah Sungkar berhasil mengambil proyek ini. Tujuan pengiriman mujahidin Indonesia ke Afghanistan adalah bukan untuk membantu Afghanistan. Tetapi, pengiriman ini bertujuan para sukarelawan belajar militer.

Pada masa kepemimpinan Ajengan Masduki, Abdullah Sungkar mulai mempertanyakan keagamaan Ajengan Masduki. Ajengan Masduki dituding oleh Abdullah Sungkar telah melakukan TBC (*Thakayul*, *Bid'ah*, dan *Churafat*). Tuduhan itu didasarkan pada perilaku Ajengan Masduki yang mengikuti Tarekat. Ajengan Masduki menolak tuduhan Abdullah Sungkar. Ia tetap kokoh pada keyakinannya. Bahkan, tuduhan ini sampai kepada tokoh DI yang lama.

Perselisihan ini semakin memuncak ketika adanya kunjungan Ajengan Masduki bersama Abdullah Sungkar dan Abu Bakar Baasyir ke Afghanistan. Kunjungan ini bertujuan untuk mensosialisasikan hasil Syuro Lampung 1987. Hasil syuro Lampung menegaskan bahwa Ajengan Masduki sebagai imam NII. Karena, sebelumnya Ajengan Masduki adalah imam pengganti Adah Jaelani yang menjalani tahanan. Kunjungan ini adalah momen pertama kali Ajengan Masduki ke Afghanistan. Ajengan Masduki diminta untuk menjadi imam sholat subuh. Karena pemahaman Islam tradisional, Ajengan Masduki kemudian menggunakan qunut saat sholat dan tawasul kepada para wali seusai sholat.<sup>37</sup> Peristiwa itu mengagetkan para sukarelawan di Afghanistan. Sukarelawan pengikut Abdullah Sungkar kemudian menghujat Ajengan Masduki telah melaksanakan TBC (*Takhayul*, *Bid'ah*, dan *Churafat*). Hal ini membuat pamor Ajengan Masduki merosot. Akibatnya, sukarelawan pengikut Abdullah Sungkar di Afghanistan mulai medeskritkan sosok Ajengan Masduki sebagai imam NII.

Gejolak ini mengakibatkan internal NII mengalami ketidakseimbangan. Internal NII kemudian terpecah menjadi dua yakni kelompok pengikut Ajengan Masduki dan kelompok pengikut Abdullah Sungkar. Pendeskritan Ajengan Masduki kemudian dibalas oleh Ajengan Masduki dengan memunculkan laporan keuangan.

---

<sup>37</sup> Ali, *Al-Qaeda: Tinjauan Sosial Politik, Ideologi, Dan Sepak Terjangnya*, 162.

# HISTORIA ISLAMICA

## Journal of Islamic History And Civilization

<http://ejournal.iain-manado.ac.id/index.php/historia/index>

(P-ISSN xxxxxxxx; E-ISSN: xxxxxxxx)

Vol. 1 Nomor 1 Tahun 2022

---

Laporan itu mengakibatkan Abdullah Sungkar kaget. Bahkan, kelompok Ajengan Masduki menganggap Abdullah Sungkar telah melakukan korupsi. Padahal, catatan dan pengelolaan keuangannya masih sederhana yang membuat Abdullah Sungkar kesulitan dalam pelaporan keuangan.<sup>38</sup>

Ketidakseimbangan ini semakin berlarut dan mengakibatkan perpecahan di tubuh NII. Abdullah Sungkar dan Abu Bakar Baasyir yang memiliki pengikut akhirnya menyatakan keluar dari NII pada tahun 1993.<sup>39</sup> Alasannya, Ajengan Masduki masih dianggap melakukan TBC (*Takhayul, Bid'ah, dan Churafat*). Abdullah Sungkar dan pengikutnya tidak mau bergabung dengan DI yang masih terdapat TBC (*Takhayul, Bid'ah, dan Churafat*). Pendapat lain menjelaskan bahwa Abdullah Sungkar tidak keluar dari DI. Tetapi, ia hanya menjauh dari Ajengan Masduki dan kelompoknya dari pemahaman mereka. Apabila Ajengan Masduki bertaubat, Abdullah Sungkar dan pengikutnya akan kembali. Pendapat itu kurang kuat. Karena, Abdullah Sungkar dan Abu Bakar Baasyir beserta pengikutnya kemudian mendirikan Jamaah Islamiyah tahun 1993.

### Simpulan

Aceng Kurnia seorang tokoh senior DI merancang dasar tauhid sekitar tahun 1970an. tauhid ini bernama RMU (*Rububiyah, Mulkiyah, dan Uluhiyah*). konsep *Rububiyah* dan *Uluhiyah* banyak terinspirasi dari tokoh Islam modern yakni Sayyid Qutb dan Abu A'la Maududi. Sedangkan, konsep *Mulkiyah* merupakan konsep mandiri dari Aceng Kurnia. Esensi tauhid RMU adalah kekuasaan hanya berada di tangan Allah. Maka, Allah ada raja dan hanya kerajaan Allah-lah yang boleh berdiri. Implementasi tauhid ini adalah mendirikan kerajaan Allah di muka bumi melalui Negara Islam Indonesia. Jika diperhatikan, pemahaman Sayyid Qutb dan Abu A'la Maududi ini digunakan Aceng Kurnia untuk maksud politik. Sesuai dengan lahirnya tauhid RMU untuk menunjukkan cita-cita DI mendirikan Negara Islam Indonesia.

---

<sup>38</sup> Sholahuddin, *NII Sampai Ji Salafy Jihadisme Indonesia*, 232.

<sup>39</sup> Ali, *Al-Qaeda: Tinjauan Sosial Politik, Ideologi, Dan Sepak Terjangnya*, 164.

# HISTORIA ISLAMICA

## Journal of Islamic History And Civilization

<http://ejournal.iain-manado.ac.id/index.php/historia/index>

(P-ISSN xxxxxxxx; E-ISSN: xxxxxxxx)

Vol. 1 Nomor 1 Tahun 2022

---

Aceng Kurnia tidak memfokuskan pada pemahaman keagamaan kedua tokoh tersebut.

Tauhid RMU yang digagas oleh Aceng Kurnia menjadi penanda perkembangan DI. Tauhid ini berhasil menarik orang-orang berpaham modernis maupun puritanis. Bahkan, NII berhasil merekrut para pemuda dan mahasiswa. Puncaknya, Hispran (Haji Ismail Pranoto) berhasil merekrut dua tokoh yakni Abdullah Sungkar dan Abu Bakar Baasyir yang berpaham Islam puritanis dari Solo. Abdullah Sungkar dan Abu Bakar Baasyir dipercaya sebagai ketua dan wakil NII Surakarta. Kepiawaian keduanya dalam berdakwah mampu menarik teman terdekat dan pengikutnya di Solo. Bahkan, NII mampu menyebar ke jogja dengan merekrut mahasiswa-mahasiswa. Penyebaran ini bukan hanya mempermasalahkan politik Islam. Abdullah Sungkar juga memberi pemahaman Islam puritanis kepada NII Solo dan Jogja. Akibatnya, pemahaman keagamaan NII Solo dan Jogja berarah Islam puritanis. Mereka mulai menolak ibadah yang dianggap bid'ah seperti qunut, tahlilan, azan dua kali waktu Jumat dan lain sebagainya.

Masuknya pemahaman Islam puritanis dalam tubuh NII belum jadi masalah walaupun Abdullah Sungkar dan Abu Bakar Baasyir masuk pada tahun 1976. Mereka disibukan dengan penangkapan dan juga NII masih menggunakan sistem sel. Masalah pemahaman agama baru muncul saat kepemimpinan NII berpindah dari Adah Jaelani ke Ajengan Masduki. Ajengan Masduki memilih Abdullah Sungkar dan Abu Bakar Baasyir sebagai ketua dan wakil KUKT luar negeri NII. Abdullah Sungkar secara terang-terangan mengkritik keagamaan Ajengan Masduki yang berbau TBC (*Takhayul*, *Bid'ah*, dan *Churafat*). Peristiwa itu semakin parah ketika Ajengan Masduki menjadi imam sholat subuh di Afghanistan dengan membaca qunut dan bertawasul kepada para wali se usai sholat. Internal NII terpecah menjadi dua kelompok yakni kelompok Ajengan Masduki dan kelompok Abdullah Sungkar. Abdullah Sungkar dan pengikutnya kemudian menyatakan keluar dari Negara Islam Indonesia tahun 1992.

# HISTORIA ISLAMICA

## Journal of Islamic History And Civilization

<http://ejournal.iain-manado.ac.id/index.php/historia/index>

(P-ISSN xxxxxxxx; E-ISSN: xxxxxxxx)

Vol. 1 Nomor 1 Tahun 2022

---

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2019.
- Al-Maududi, Abu A'la. *Empat Kalimat Di Dalam Al-Qur'an*, n.d.  
[archive.org/download/BukuislamiVol.5/007.EmpatKalimahDidalamAl-Quran-AbulAalaAalMaududi.pdf](http://archive.org/download/BukuislamiVol.5/007.EmpatKalimahDidalamAl-Quran-AbulAalaAalMaududi.pdf).
- Ali, As'ad Said. *Al-Qaeda: Tinjauan Sosial Politik, Ideologi, Dan Sepak Terjangnya*. Jakarta: LP3ES, 2014.
- Alwi, Habib. *Pengantar Studi Konflik Sosial: Sebuah Tinjauan Teoritis*. Mataram: IAIN Mataram, 2016.
- Asnanto, Ghofar. "Gerakan Darul Islam: Catatan Kecil Dari Pengalaman Sejarah." *Journal of Religion, Social, Cultural and Political Sciences* (2019).
- Basor, Saepul. "Gerakan Komando Jihad (KOMJI) Di Cisarupan Kabupaten Garut Tahun 1976-1981." UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020.
- Dijk, Cornelis Van. *Darul Islam: Sebuah Pemberontakan*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1993.
- Farida, Umma. "Islam Pribumi Dan Islam Puritan: Ikhtiar Menemukan Wajah Islam Indonesia Berdasar Proses Dialektika Pemeluknya Dengan Tradisi Lokal." *FIKRAH* 3 (2015).
- Muqoddas, Mohammad Busjro, Khudzaifah Dimiyati, and Kelik Wardiono. "Radikalisme Islam Dan Peradilan: Pengakomodasian Hak-Asasi Manusia Dalam Proses Peradilan Komando Jihad Di Indonesia." *Hukum* 18 (2011).
- Nata, Abuddin. *Sudi Islam Komperhensif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2015.
- Nurdin, Amin, and Ahmad Abrori. *Mengerti Sosiologi: Pengantar Memahami Konsep-Konsep Sosiologi*. Jakarta Selatan: Idayus, 2019.
- Nursalim, Muh. "Pemikiran Politik Ustadz Abdullah Sungkar." *Millah* 3 (2003).
- Raho, Benard. *Teori Sosiologi Modern*. Yogyakarta: Moya Zam Zam, 2021.
- Sholahuddin. *NII Sampai Ji Salafy Jihadisme Indonesia*. Depok: Komunitas Bambu,

# HISTORIA ISLAMICA

## Journal of Islamic History And Civilization

<http://ejournal.iain-manado.ac.id/index.php/historia/index>

(P-ISSN xxxxxxxx; E-ISSN: xxxxxxxx)

Vol. 1 Nomor 1 Tahun 2022

---

2011.

Singh, Bilveer. *ASEAN, Australia and the Management of the Jemaah Islamiyah Threat*. Canberra: Strategic and Defence Studies Centre The Australian National University, 2003.

Supardan, Dadang. *Pengantar Ilmu Sosial: Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Tempo. "Mengadili Para Pewaris." *Tempo*. Jakarta Selatan, 1983.

Yahya, Ismail, Sulhani Hermawan, and Sidik. "Tiga Abdullah Dan Pembaharuan Islam Di Surakarta." *Istiqro'* 10, no. 2 (2011).